

PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MAN 2 MODEL MEDAN

Priska^{1✉}, Sapri²

^{(1) (2)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14164

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kesulitan yang muncul saat menerapkan mata kuliah Studi Mandiri dan Fiqh di Model Medan Man 2. Pembelajaran mandiri, sebuah pendekatan inovatif untuk pendidikan, memberikan guru dan siswa kebebasan untuk memilih gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, ada beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari berbagai masalah yang dihadapi guru Fiqh saat menerapkan Program Mandiri. Permasalahan tersebut termasuk masalah mengemas dan menyampaikan materi pelajaran serta berbagai perubahan perilaku yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus cukup siap untuk menyiapkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan visi sistem baru saat menerapkan Kurikulum Mandiri. Selain itu, perlu ada kerja sama dari semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, siswa, orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan pemahaman yang jelas mengenai tantangan yang ada, kami yakin bahwa penerapan pengajaran Merdeka di pendidikan formal akan menjadi langkah penting dan perlu dalam pengembangan pengajaran di MAN 2 Model Medan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Fiqh; Problematika Kurikulum Merdeka.

Copyright (c) 2024 Priska, Sapri.

✉ Corresponding author :

Email Address : priska0301201152@uinsu.ac.id, sapri@uinsu.ac.id

Received 02 September 2024, Accepted 02 Oktober 2024, Published 02 Oktober 2024.

PENDAHULUAN

Diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Rangka Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta memajukan budaya dan peradaban negara (Achmad, dkk., 2022). Dari perspektif ini, evolusi pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi signifikan. Ini mencakup transformasi kurikulum, penyempurnaan metode pengajaran, optimalisasi infrastruktur pendidikan, serta peningkatan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran.

Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk memperkaya kehidupan bangsa melalui peningkatan intelektual, pengembangan potensi, pembentukan karakter, dan peningkatan peradaban negara. Sejalan dengan visi ini, Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang penting. Ini termasuk transformasi kurikulum, perbaikan metode pengajaran, pemanfaatan infrastruktur pendidikan, dan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik.

Dari berbagai perubahan tersebut dan perkembangan dalam sistem pendidikan Indonesia, peran sistem pendidikan dalam proses kemajuan pendidikan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pengenalan konsep baru seperti Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif yang memberikan ruang tanggung jawab yang lebih besar bagi guru dan siswa untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya mereka sendiri.

Dalam Islam, menuntut ilmu memiliki latar belakang yang sangat penting dan dianggap sebagai tugas yang mulia serta amalan yang dianjurkan. Hal ini didasarkan pada perintah langsung Allah, seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an, di mana Dia menyatakan bahwa hanya orang yang berakal yang dapat diajarkan. Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu dengan menyatakan bahwa hal tersebut adalah kewajiban bagi setiap Muslim (Hasan, 2021). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ilmu memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah serta merupakan tugas utama manusia di dunia. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah landasan bagi pengembangan iman dan kebijaksanaan, serta merupakan cara untuk mendekati dan menghormati ulama atau cendekiawan agama. Selain itu, menuntut ilmu juga dianggap sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang berkualitas dan maju secara intelektual, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman akan agama, kehidupan, dan dunia, serta memperbaiki kondisi umat manusia secara keseluruhan.

Seperti firman Allah yang berbunyi dalam Q.S Al-Zummar ayat 9 yang artinya: "Adakah sama orang yang beriman dengan orang yang fasik? Tentu tidak sama. Dan adakah sama orang yang taat dengan orang yang fasik? Tentu tidak sama. (Ingatlah), hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran." (Q.S Al-Zummar : 9). (Kementrian Agama RI, 2019 : 670)

Ayat ini menekankan perbedaan antara antara yang beriman dan yang fasik, dan antara yang taat dan yang fasik. Selain itu, ayat ini menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal dan memiliki pengetahuan yang mendalam yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, dan memahami kebenaran (Al-Hulaiby, 2011).

Hal serupa juga tertera dalam al-Qur'an surah Al-Mujadila ayat 11 yang artinya. "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui akan apa yang kamu kerjakan.*"

Ayat ini bermakna bahwa Allah menambah segala sesuatu tanpa batas. Menu tersebut menekankan pentingnya memperoleh ilmu dan bahwa ilmu adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah dan menerima berkah-Nya.

Dalam ayat lain surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Kementrian Agama RI, 2019 : 7).

Ayat ini menekankan perbandingan bahan belajar gratis dengan Al-Quran, sepertinya tidak ada pembagian Allah dalam mengajar Adam a. Allah SWT mengajarkan ilmu kepada Adam (AS) dengan gagasan mempelajari ilmu dengan cara kullaha (yang baik).

Dalam konteks ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa manusia sebenarnya dikaruniai Allah dengan kemampuan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat suatu benda serta fungsinya.

Manusia juga mempunyai bakat dalam berbahasa. Inilah sebabnya mengapa anak-anak tidak memulai belajar dengan “kata kerja” tetapi terlebih dahulu dengan nama (misalnya ayah, ibu, pensil, buku, dll), karena mempelajari nama-nama tersebut membuat anak lebih mudah mengingatnya adalah satu hal (Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 2010).

Dalam ayat lain surah Al Maidah ayat 31 yang artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Kementrian Agama RI, 2019 : 151).

Beberapa ahli tafsir meriwayatkan bahwa setelah melihat apa yang dilakukan burung gagak dan belajar darinya, Qubail berkata, “Ya ampun, mengapa saya tidak bisa bersikap seperti burung gagak? Saya menguburkan jenazah saudara saya (untuk menutupinya.” Marisa berkata tentang kebodohnya, kecuali setelah belajar dari kejadian burung gagak.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses pembelajaran melalui fenomena alam. Proses pembelajaran ini mencakup wawasan mengetahui alam, tingkah laku, dan tingkah laku alam melalui indra manusia. Indera manusia, yang mencakup indera eksternal, internal, dan batin, memiliki kemampuan untuk mengubah kesadaran. Pendidikan memberikan kesempatan bagi manusia untuk berkomunikasi dengan indera mereka; melalui indera, pengetahuan masuk ke dalam jiwa atau hati mereka, dan dari sana, peradaban dan sikap mereka. Selain itu, pendidikan tidak hanya membangun tetapi juga memberikan warna, model, dan pola kepada peradaban (Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, 2011).

Pengembangan kurikulum merupakan landasan utama bagi perubahan dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, konsep baru yang diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka, yang diharapkan mampu menggairahkan semangat belajar siswa dan memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Namun, seperti halnya dengan implementasi setiap inovasi pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari problematika yang kompleks dan tantangan yang perlu diatasi. Pertama-tama, perubahan kurikulum sering kali dihadapkan pada resistensi dan ketidakpastian di antara pihak yang berkontribusi pada pendidikan, yang mencakup guru, siswa, orang tua, dan pemerintah. Program Pembelajaran Merdeka memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep pendidikan baru, strategi pembelajaran yang inovatif, serta dukungan yang konsisten dari semua pihak terkait (Penyusun, 2021).

Selain itu, tantangan lainnya muncul dalam menyesuaikan infrastruktur pendidikan, sumber daya manusia, dan sistem penilaian dengan tuntutan kurikulum baru. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih berbasis keterampilan, kreativitas, dan kolaborasi, sehingga memerlukan perubahan fundamental dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang telah ada. Di samping itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada perbedaan kondisi dan kesiapan antar wilayah di Indonesia. Tidak semua daerah memiliki sumber daya yang memadai atau dukungan infrastruktur untuk menerapkan kurikulum baru dengan efektif. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan antar daerah menjadi salah satu permasalahannya. Perlu diatasi dalam rangka memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua anak Indonesia Achmad, dkk., 2022).

Selanjutnya, penting untuk memperhatikan peran teknologi dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi kunci untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan. Namun, tantangan terkait akses internet dan kecakapan digital di kalangan siswa dan guru masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Selain itu, evaluasi dan penilaian terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi fokus utama. Dibutuhkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak kurikulum baru terhadap prestasi belajar siswa, pengembangan keterampilan, serta peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Ada pun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yakni yang diteliti oleh Siti Mariam (2024) bahwa ia menyatakan Hasil penelitiannya menunjukkan dari penerapan Kurikulum Merdeka di MTs NU Garunggung membawa beberapa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran fikih. Secara keseluruhan, penelitian ini

menggambarkan bahwa meskipun ada tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs NU Garung memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan didukung dengan pelatihan yang memadai dan pemahaman yang baik dari para pendidik.

Demikianlah, pentingnya pemahaman mendalam tentang problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum merdeka Dengan menemukan, memahami, dan mengatasi masalah yang ada, kita dapat memastikan bahwa visi dan tujuan kurikulum baru dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, dan pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang ke arah yang positif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Model Medan diimplementasikan. Adapun lokasi penelitian saya di MAN 2 Model Medan, Medan, Sumatera Utara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu, wawancara mendalam dengan partisipan kunci, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MAN 2 Model Medan yang nantinya di deskripsikan lebih dalam lagi. Observasi, yaitu peneliti melakukan observasi lapangan terkait situasi disekolah tersebut mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih. Serta didukung oleh dokumen-dokumen resmi MAN 2 Model Medan, serta artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Observasi yang mana peneliti melakukan observasi di MAN 2 Model Medan untuk melihat problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih secara langsung. Selanjutnya dengan wawancara peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih. Dan peneliti melakukan dokumentasi dengan menganalisis dokumen terkait sarana dan prasarana, seperti buku inventaris, laporan keuangan, dan peraturan sekolah. yang dapat membantu dalam menyelesaikan laporan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuddikbud berarti Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Pelatihan dan Teknologi Republik Indonesia. Departemen ini merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pembelajaran, kebudayaan, kajian, dan teknologi. Departemen ini dulunya bernama Departemen Studi dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pada tanggal 23 April 2021, sesuai Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digabung dengan Departemen Riset dan Teknologi (Kemenristek) menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil Mahasiswa Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin adalah profil siswa yang bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dan toleransi untuk mencapai persatuan bangsa dan perdamaian global. Profil-profil ini mencakup kemampuan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berbicara, metakognisi, dan bekerja sama dalam tim.

Profil siswa menunjukkan rasa nasionalisme yang kuat, berperilaku toleran terhadap orang lain, menolak kekerasan fisik dan lisan, dan menghormati tradisi. Profil siswa secara konsisten menuntut kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan baik di dunia maupun di akhirat bagi seluruh umat manusia, khususnya di luar angkasa, jika mereka hadir dalam kehidupan.

Profil siswa dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan utama tentang siswa mana yang memiliki profil atau kompetensi yang diinginkan sistem pembelajaran di Indonesia. Sebuah proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin memberikan kesempatan kepada siswa untuk "mengalami ilmu sebagai proses penguatan kepribadiannya, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan." Kegiatan profil proyek ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari topik-topik utama seperti perubahan iklim, kesehatan mental, kewirausahaan, budaya, teknologi, dan kehidupan demokrasi. Mereka juga dapat mengambil tindakan untuk menjawab pertanyaan mereka. sesuai dengan tahapan pendidikan dan persyaratan. Kami berharap proyek

peningkatan profil siswa akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu untuk lingkungan. Kami berharap penguatan profil siswa proyek ini akan menjadi peluang yang bagus untuk mendorong siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan Lil Alamin. Mendorong profil siswa juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menjadi siswa yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Dapat melestarikan tradisi dan menumbuhkan cita-cita keagamaan yang ramah dan seimbang dengan keberagaman Indonesia tanpa menghapus kebiasaan dan adat istiadat yang sudah ada berdasarkan nilai-nilai sosial. Profil mahasiswa Rahmatan Lil Alamin dan Pancasila saling menstabilkan. Untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik, aman, damai, dan sejahtera, keduanya melambangkan filosofi Pancasila yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan.

P5 PPRA dengan Kurikulum Mandiri adalah bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk memberi sekolah lebih banyak kebebasan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di setiap provinsi. Berikut adalah penjabaran beberapa komponen utama PPRA dan hubungannya dengan kurikulum merdeka:

PPRA (Profil Pelajar Pancasila dan Rahaaja): Kerangka kompetensi yang disebut Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sifat yang diharapkan dari siswa Indonesia. Dalam kurikulum bebas, PPRA bertujuan untuk membangun siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, kritis, dan kreatif.

Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan keadaan lokal. Ini termasuk fleksibilitas dalam memilih materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang ditekankan dalam kurikulum merdeka dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan PPRA.

Integrasi Nilai-nilai Pancasila: Nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah dalam kurikulum merdeka untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan PPRA. Kepemimpinan dan Partisipasi Siswa: Siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.

Dengan penerapan PPRA dalam kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat berkembang secara holistik, baik dari segi pengetahuan akademis maupun karakter dan keterampilan hidup, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum 2013, sering disingkat K13, adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Studi (STUSP) yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan nasional dengan menekankan hubungan antara pengetahuan dan keterampilan, keterampilan, dan sikap. Berikut adalah pembahasan mengenai muatan Kurikulum 2013:

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) : Kompetensi Inti (KI): KI merupakan pernyataan kualitas yang harus dimiliki siswa pada setiap tingkat kelas. Terdapat empat KI di setiap jenjang pendidikan: KI-1: Sikap spiritual, KI-2: Sikap sosial; KI-3: Pengetahuan, dan KI-4: Keterampilan. Kompetensi Dasar (KD): KD adalah kemampuan minimal yang harus dicapai siswa untuk setiap mata pelajaran pada setiap kelas. KD dikembangkan berdasarkan KI.

Pendekatan Saintifik : Pendekatan ini mencakup lima langkah: mengamati, mempertanyakan, bereksperimen, bernegosiasi, dan berkomunikasi. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Pembelajaran Tematik Terpadu : Di tingkat SD, pembelajaran dilakukan secara tematik yang berarti beberapa Semua mata pelajaran digabungkan ke dalam satu tema tertentu dengan tujuan memberikan siswa pemahaman yang luas dan kontekstual.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : PPK merupakan bagian integral dari Kurikulum 2013 dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. Mereka menekankan lima prinsip utama: integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Penilaian Autentik: Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan autentik untuk penilaian, yang berarti penilaian dilakukan berdasarkan kinerja nyata siswa melalui berbagai teknik seperti observasi, penugasan, proyek, dan portofolio.

Pembelajaran Aktif : Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mendorong keterlibatan aktif siswa Dalam proses pembelajaran, guru membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan Literasi dan Numerasi : Literasi dan numerasi menjadi fokus utama dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang dianggap sebagai kunci guna keberhasilan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Integrasi Teknologi : Penggunaan teknologi dalam pembelajaran didorong guna menigoptimalkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Muatan Lokal : Kurikulum 2013 juga Sekolah harus diberi kesempatan untuk membuat konten daerah yang sesuai dengan karakteristik dan peluang daerah tertentu. Ini bertujuan untuk menjaga keberagaman budaya dan potensi lokal di Indonesia.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu secara akademis tetapi juga memiliki potensi hidup yang utuh dan berkarakter baik. Kurikulum ini juga berusaha untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik, serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Dari keuda kurikulum, kurikulum 2013, dengan P5. PPRA yakni Kurikulum Profil Mahasiswa Pancasila (P5) dan Profil Mahasiswa Rahmatan lil Alamin (PPRA) adalah pengembangan dari Kurikulum 2013 (K13) dengan beberapa perbedaan mendasar, yaitu:

Tujuan: K13: Berfokus pada pencapaian kompetensi akademik melalui penguasaan materi pelajaran. P5 dan PPRA: Berfokus pada pengembangan karakter dan profil pelajar yang ideal, yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Struktur Kurikulum: K13: Berstruktur mata pelajaran dengan jam pelajaran yang ditentukan. P5 dan PPRA: Lebih fleksibel dengan struktur Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) yang tidak terikat jam pelajaran. Pendekatan Pembelajaran: K13: Berpusat pada guru dengan penekanan pada transfer pengetahuan. P5 dan PPRA: Berpusat pada murid dengan penekanan pada pengembangan karakter dan profil pelajar melalui proyek dan kegiatan yang bermakna. Penilaian: K13: Menilai pencapaian kompetensi akademik melalui ujian dan tugas. P5 dan PPRA: Menilai perkembangan karakter dan profil pelajar melalui observasi, portofolio, dan refleksi diri.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, bapak Ahmad Badren Siregar, S.Pd, dan guru mata pelajaran Fiqih, ibu Dra. Hj. Nursalimi M, Ag di MAN 2 model Medan, menunjukkan bahwa pengajaran Fiqih, implementasi Kurikulum Merdeka memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan tersebut termasuk metode video, powerpoint, praktek dan metode lainnya. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, pentingnya mengintegrasikan praktik dalam proses pembelajaran sangat diutamakan. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Dengan memanfaatkan pembelajaran yang berbasis praktik dan menangani masalah aktual, siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi. Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada penanggulangan krisis pembelajaran di Indonesia dan pemberdayaan guru dan siswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diintegrasikan ke dalam model lapangan MAN 2. Oleh karena itu, diharapkan model lapangan MAN 2 Medan dapat menerapkan kurikulum mandiri dan menetapkan tujuan yang sesuai dengan visi pendidikan MAN 2. Dengan penerapan kurikulum terpadu Merdeka, diharapkan model ini akan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Selain itu, diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai dengan prinsip pendidikan Program Swadaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratevi (2023) menegaskan bahwa, ketika kurikulum Mordecai diterapkan dalam pendidikan yurisprudensi, lembaga pendidikan dan instruktur menerima standar proses pembelajaran yang diperlukan. Dalam pendidikan. Upaya dilakukan untuk menjadikan mata kuliah fiqih lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di program medis. Misalnya, diskusi tentang zakat, puasa, atau haji yang dikaitkan dengan keadaan nyata dan praktis siswa dan lingkungannya. Guru harus mendorong lingkungan belajar yang

mendukung pertumbuhan sosial dan emosional siswa. Misalnya, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat dan memperoleh keterampilan komunikasi melalui kegiatan kelompok atau diskusi tentang masalah hukum bersama. Dengan menerapkan kurikulum libertarian, diharapkan pembelajaran hukum menjadi lebih menarik dan menarik bagi siswa. Ini juga diharapkan menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan tertib yang dapat hidup dalam masyarakat.

Persiapan Guru Fiqih sebelum Memulai Pembelajaran

Sangat penting bagi guru fiqih untuk mempersiapkan diri sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Guru-guru ini harus menyusun secara teliti berbagai aspek yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang efektif. Salah satu tahapan utama adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang komprehensif. Ini melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan gagasan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang lebih berbasis keterampilan dan kontekstual.

Selain perangkat pembelajaran, guru fiqih juga harus mempersiapkan berbagai media Belajar sesuai dengan metodologi kurikulum merdeka. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa mereka memiliki akses dan keterampilan dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang relevan.

Kesiapan belajar sangat penting untuk sekolah mandiri. Guru harus memastikan bahwa mereka memahami secara menyeluruh konsep dan prinsip belajar mandiri dan mampu memasukkannya ke dalam praktik pengajaran mereka. melibatkan pemahaman tentang metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan untuk abad ke-21, dan pemanfaatan prinsip Pincasila dalam pendidikan Islam.

Hal ini dijelaskan juga oleh Nabila (2023) Perlu diperhatikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membawa beberapa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan program sebelumnya, jadi, guru fiqih perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum baru ini. Ini melibatkan partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan serta komunikasi yang terus-menerus dengan sesama guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Maka dari itu, dengan persiapan yang matang dan kesadaran akan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, diharapkan guru fiqih dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka, MAN 2 Model Pengajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan dapat menjadi lebih bermakna dan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan baik.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih

Peneliti yang bekerja sama dengan kepala sekolah dan undang-undang menciptakan dokumen, wawancara, dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru hukum menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan kurikulum yang berdiri sendiri. Mengemas dan menyampaikan materi pendidikan agar mudah dipahami siswa merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru hukum. Seringkali menjadi tantangan untuk mengubah konsep-konsep tentang keimanan Islam, yang terkadang rumit dan abstrak, menjadi pemahaman yang jelas dan relevan bagi siswa. Untuk memastikan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik, guru hukum harus menggunakan pendekatan yang inovatif dan kreatif saat mengatur kelas.

Selain itu ini juga berkaitan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Afni (2024) bahwa menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dengan cara yang menarik dan memikat perhatian siswa juga menjadi kendala tersendiri bagi guru fiqih. Dalam era informasi dan komunikasi saat ini, siswa cenderung lebih terbiasa dengan pembelajaran yang interaktif dan multimedia. Oleh karena itu, guru fiqih perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dan teknologi yang ada untuk mendukung proses penyampaian materi agar dapat lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Di lingkungan MAN 2 model Medan, terdapat beragam siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, baik ditinjau dari kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan membaca Al-Quran. Beberapa siswa masih kesulitan membaca Al-Quran dengan jelas, dan bahkan beberapa siswa terdistraksi oleh penggunaan *handphone* selama jam Pelajaran berlangsung. Variasi ini menghadirkan tantangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang cocok untuk semua siswa, sehingga diperlukan pendekatan individual yang memakan waktu lebih lama agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang bernama Dra. Hj. Nursalimi M, Ag, pada sekolah MAN 2 Model Medan ini membuat rencana pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan murid dalam belajar yang bisa berbeda-beda seperti kesiapan belajar anak kemudian minat belajar anak potensinya atau gaya belajarnya masing-masing anak yang berbeda-beda. Melalui mata pembelajaran Fikih ini dapat melihat potensi anak di kelas yang satu dengan kelas yang lain bagaimana minat belajarnya dan gaya belajarnya.

Dalam hal ini, untuk mata pelajaran Fikih haruslah melihat terlebih dulu bagaimana perkembangan anak itu di semua kelas agar mengetahui tipikal belajarnya, baik dengan auditory yang hanya mendengarkan maupun dengan kinestetik. Dengan melihat semua kebutuhan anak di dalam kelas kita dapat meraih upaya untuk mencapai pemahaman pada pembelajaran tersebut. Jadi, kalau misalnya anak yang auditori cara belajarnya mungkin bisa menggunakan musik menggunakan video dengan menjelaskan bagaimana pembelajaran itu sesuaikan dengan materi.

Adapun penugasan kelompok masing-masing membuat video dan mempresentasikan. Berupa materi tentang masalah jual beli yang mana mereka tidak hanya mengetahui apa rukun dan syaratnya, tidak hanya itu tapi mereka juga bisa mempraktekkannya di lingkungan sekolah. Misalnya di kantin akan terlihatlah mereka seperti apa rukun syaratnya terpenuhi atau tidak, kemudian mereka video kan dan setelah itu mereka presentasi masing-masing kelompok. Ketika kelompok yang satu mempresentasi kelompok yang lain memperhatikan dengan demikian Mereka yang mengalami langsung itu jauh lebih terekam dalam memori mereka daripada hanya menjelaskan. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak itu untuk mempraktekan sehingga yang mereka lakukan lebih lama tersimpan dalam memorinya daripada kita hanya sekedar menjelaskan. Sebagai contoh lainnya pada materi menyelenggarakan jenazah.

Bagaimana cara pelaksanaan jenazah itu tidak hanya teori tetapi bagaimana prakteknya, masing-masing kelompok mempresentasikan. Dalam hal ini, itu tidak hanya sekedar mengetahui tentang penyelenggaraan jenazah itu sendiri tetapi bagaimana agar mengaplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Missal ketika ada keluarga yang meninggal atau ada tetangga mereka yang meninggal atau masyarakat umum yang meninggal mereka sedang takziah bisa ikut partisipasi. Kemudian arahkan anak-anak itu sesuai dengan bakat dan masing-masing dengan begitu langkah-langkah yang di lakukan dalam merencanakan pembelajaran Fikih kita dapat melihat materi apa yang akan kita bahas. Dari materi apa yang kita bahas kita dapat melihat mana model-model pembelajaran yang cocok untuk materi itu serta media-media yang cocok untuk materi pembelajaran tersebut.

Tidak semua model pembelajaran itu bisa kita terapkan di semua materi dan tidak semua media yang bisa kita terapkan di semua materi tetapi dapat menyesuaikan sesuai dengan materinya. Dalam hal ini dapat difasilitasi oleh sekolah maupun dengan membawa masing-masing murid dengan menyesuaikan materi dan media pembelajaran dihari itu. Kemudian pada penyesuaian materi pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar berbeda karena setiap gaya belajar kita yang berbeda di kelas kita tidak bisa memenuh. Setiap masing-masing anak memiliki macam-macam gaya belajar. Dengan begitu sebagai guru haruslah menyahutin masing-masing keinginan anak masing-masing tipek anak yang ada.

Dalam ketersediaan teknologi sebelum memulai pembelajaran menyiapkan infocus. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis TIK di kelas yakni dengan membuat video dari materi yang sudah. Termasuk juga materi dengan pembuatan PPT dan dipresentasikan sesuai dengan materi yang akan kita ajarkan pada hari itu. Kemudian siswa presentasi dan ketika mereka presentasi yang lain mengamati kemudian dilanjutkan dengan diskusi.

Agar mengukur kemampuan anak dalam menggunakan TIK berdasarkan kelompok masing-masing dan sekecil apapun kontribusi mereka dalam proses pembelajaran juga mendapatkan nilai.

Dalam permasalahan yang dihadapi dalam mengintegrasikan media pembelajaran dengan menguasai materi. Tantangan khusus dalam permasalahan yang di hadapi dalam mengintegrasikan Media TIK yakni dari sarana prasarana yang tersedia atau bahkan dari guru itu sendiri agar tetap semangat untuk mengajar para muridnya. Memiliki kesiapan dan bahan materi yang akan diajarkan esok harinya. Dalam menghadapi tantangan pembelajaran agar bisa efektif dengan keterbatasan sekolah, keterbatasan guru, keterbatasan siswa maka ajaklah mereka bersama-sama untuk mengatasi hal itu. Tergantung pada kreativitas guru juga makanya guru itu dituntut untuk kreatif inovatif sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik. Dalam hal ini harapan dari sekolah MAN 2 Model Medan tidak hanya di dalam kelas mereka paham tapi mereka juga bisa mempraktekkannya di lapangan di tengah-tengah masyarakat di lingkungan keluarga. Pembelajaran penting dia paham dia laksanakan secara pribadi dia praktekan lainnya di lingkungan keluarganya kemudian dia di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Studi menunjukkan bahwa dalam konteks MAN 2 Model Medan, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih dihadapi dengan berbagai problematika yang memerlukan penyelesaian. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan guru Fikih dalam mengemas dan menyampaikan materi agar siswa mudah menerimanya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang relevan dan teknologi yang ada dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian materi pembelajaran. Di samping itu, variasi karakteristik siswa, termasuk kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan membaca Al-Quran menjadi faktor yang menjadi tantangan guru dalam merumuskan strategi pengajaran yang tepat. Dibutuhkan pendekatan individual yang memerlukan waktu lebih lama agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2002). *Paradigma Alternatif Pengembangan Ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontemporer, dalam Ainurrofiq (ed.) "Mazhab" Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*". Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Afni, T. N. (2024). Problematika Pembelajaran Fikih Di Kelas Iv Mis Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun Pelajaran 2022/2023. *Langgi Journal*, 2(1), 137-147.
- Al-Duraini, Fathi, Muhammad. (1994). *Bubûts Muqâranah fi al-Fiqh al-Islâmi*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Hulaiby, A. bin A. A. (2011). *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. Pustaka Helba al-Khalaf, Abd al-Wahab. (1990). *Ilm al-Ushul al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah Syabab al-Azhar.
- Ash Shiddieqy, Hasbi, Fuad. (1999). *Pengantar Ilmu Fikih*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Departemen Agama RI. (2019). Alquran dan Terjemahan Al-Baqarah Ayat 31
- Departemen Agama RI. (2019). Alquran dan Terjemahan Surah Al-Maidah Ayat 31
- Departemen Agama RI. (2019). Alquran dan Terjemahan Surah Az-Zumar Ayat 9
- Hasan, M. S. (2021). Implementasi Pembelajaran Qur-Any 2 Dalam Peningkatan Pemahaman Terjemah Al-Qur'an Perkata Di Mts Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 112–122.
- Kadar M. Yusuf. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Pekan Baru Riau: Zanafa.
- Karim, Syafi'i. (1997). *Fikih Ushul Fikih untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesacenter*, 1(1), 80–86

- Mariam, S., & Sitika, A. J. (2024). Upaya Guru Pai Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran Fikih Di Mts Nahdlatul Ulama Garunggung Kab Karawang. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 6(3).
- Nabila, N. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 304-315
- Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 Di Mts Negeri 2 Karawang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 111-120.
- Shihab Quraish, Tafsir al-Mishbah. (2010). (*Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*) Vol I,, Ciputat: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2021). Pedoman Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wiguna, I. K. W., Adi, M., & Tristaningrat, N. 2022. Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.